

pengaruh secara bersama-sama terhadap pengembalian pembiayaan pada Koperasi Serba Usaha BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dan ditinjau dalam syariah Islam bahwa nasabah pada KSU BMT Artha Bina Ummat tersebut dengan pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung menunda-nunda pembayaran dalam hal pengembalian pembiayaan. Padahal dalam Hadits Nabi riwayat Jamaah dianjurkan tidak boleh menunda-nunda dalam hal pembayaran karena termasuk orang yang berdzalim sedangkan ia mampu untuk membayarnya.

B. Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Parsial Terhadap Pengembalian Pembiayaan

1. Pendapatan

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig.Wald sebesar $0.227 > 0.05$ dengan koefisien regresi negatif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_1 dan menerima H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan.

Seorang debitur dengan pendapatan rendah, sedang ataupun tinggi rupanya tidak mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan

nantinya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan pendapatan dalam pengembaliannya tidak dapat ditentukan tingkat kelancaran suatu pembiayaan. Sebagian besar debitur yang mempunyai pendapatan sedang dengan proporsi sebesar 46%.

Berdasarkan pendapatan tersebut, terdapat perbedaan antara debitur dengan kategori pembiayaan lancar dan kategori pembiayaan tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan yaitu sebagian besar debitur dengan kategori pembiayaan yang lancar mempunyai pendapatan sedang sebesar 83 persen, sedangkan debitur dengan kategori pembiayaan tidak lancar mempunyai pendapatan sedang sebesar 42 persen.

Besar persentase debitur yang dalam pengembalian pembiayaan lancar mempunyai tingkat pendapatan sedang cenderung lebih besar dibandingkan dengan pengembalian tidak lancar pada debitur yang mempunyai tingkat pendapatan sedang. Faktanya bahwa pendapatan yang diperoleh dari seorang debitur sekedar cukup dalam pemenuhan kebutuhannya sendiri. Tingkat pendapatan yang menyatakan bahwa nasabah pada KSU BMT Artha Bina Ummat mayoritas mempunyai pendapatan sedang antara Rp 2.001.000 – Rp 4.000.000. Pendapatan sedang yang dimiliki oleh debitur tidak dapat menjadi tolok ukur seseorang dalam pengembalian pembiayaannya, sehingga dapat disimpulkan tidak signifikan terhadap pengembalian pembiayaan. Dengan demikian pendapatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan. Sedangkan pendapatan yang diperoleh

nasabah baik tingkat rendah, sedang, ataupun tinggi, maka tidak dianjurkan pula oleh syariat Islam Hadits Nabi riwayat Jamaah bahwa menunda-nunda dalam hal pengembalian pembiayaan yang karenanya perbuatan tersebut termasuk suatu kedzaliman oleh orang-orang yang mampu.

2. Pinjaman Lain

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig.Wald sebesar $0.031 < 0.05$ dengan koefisien positif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_0 dan menerima H_1 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pinjaman lain mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana pinjaman lain berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan. Seorang debitur pada KSU BMT Artha Bina Ummat dengan status aktifnya menjadi debitur pada bank lain artinya tentu saja jumlah beban pinjaman yang ditanggung adalah lebih besar resiko daripada debitur yang tidak mempunyai pinjaman pada lembaga keuangan lain. Hal ini menjadi kendala seorang debitur sehingga mempengaruhi suatu proses kelancaran pengembalian pembiayaan nantinya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan pinjaman lain dimana dalam pengembaliannya tidak dapat ditentukan

tidak dianjurkan menunda-nunda dalam hal pembayaran baik yang mempunyai pinjaman lain atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman lain merupakan faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan oleh debitur.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig.Wald sebesar $0.998 > 0.05$ dengan koefisien positif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_1 dan menerima H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Sementara itu, dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan.

Seorang debitur dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung rupanya tidak mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan secara asumtif menyatakan akan berpeluang meningkatkan resiko pengembalian pembiayaan sebagaimana pendapat Gyootaert (dalam Akyuwen, 2010), tetapi dalam temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang sebaliknya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung tidak

kebutuhan dalam keluarga. Jumlah tanggungan dalam keluarga seringkali diasumsikan mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan karena kewajiban tersebut dilakukan setelah memenuhi kebutuhan keluarganya dahulu. Di lain sisi, keluarga yang dalam hal tanggung jawab tidak hanya tertumpu pada kepala keluarga namun anggota keluarga seperti istri dan anak. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga oleh nasabah banyak sedikitnya jumlah anggota yang tinggal dalam satu atap tidak menjadikan alasan atas pengembalian pembiayaan, yang mana syariat Islam Hadits Nabi riwayat Jamaah tidak dianjurkan untuk menunda-nunda pembayaran dalam hal pengembalian pembiayaan yang karenanya perbuatan tersebut termasuk suatu kezaliman oleh orang-orang yang mampu. Hal ini terbukti ada beberapa dalam satu anggota keluarganya yang bekerja. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang menentukan pengembalian pembiayaan.

C. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Sebagai Variabel Paling Besar Terhadap Pengembalian Pembiayaan

Berdasarkan pengujian terhadap 68 responden yang tercatat ada 6 orang lancar dan 62 orang yang tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan. Pada tabel "*Variabels in the Equation*", diketahui bahwa nilai Sig.Wald variabel pendapatan sebesar 0.227, pinjaman lain memiliki nilai signifikansi sebesar 0.031, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0.998. Jika dibandingkan dengan ketiga variabel tersebut, variabel

jumlah tanggungan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0.998 tentu lebih besar daripada nilai signifikansi variabel pendapatan dan pinjaman lain.

Oleh karena jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai signifikansi paling besar maka pengaruh ini tidak dapat mempengaruhi secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan namun hal tersebut akan mempengaruhi jika pendapatan yang diterima oleh debitur tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya untuk mengganggu seluruh anggota keluarga dalam satu atap dan adanya tanggungan seperti pinjaman pada lembaga keuangan lain. Begitupun apabila ditinjau secara syariat Islam dengan besar kecilnya jumlah tanggungan bukan merupakan suatu alasan dalam hal pembayaran atas pengembalian pembiayaannya.